

Implementasi Model Pendidikan Karakter Thomas Lickona di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar: Studi Kasus Tunggal Pembentukan Akhlak Santri

Diterima:

29 April 2026

Disetujui:

01 Juli 2026

Diterbitkan:

11 Juli 2026

^{1*}Udin Erawanto, ²Ifa Zulfatul Khoiriyah

^{1,2}Program Studi PPKN, FKIP, Universitas Islam Balitar, Blitar

^{1,2}Jl. Majapahit No. 04 Blitar, Indonesia,

E-mail: ¹erawantoudin@gmail.com, ²ifazulfatul@gmail.com,

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi model pendidikan karakter Thomas Lickona yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisional pesantren di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling, terdiri atas 1 kiai, 1 ketua yayasan, 5 ustadz/ustadzah, dan 8 santri senior-junior. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui prosedur pengodean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral knowing diinternalisasikan melalui ekosistem habituasi akhlak yang mengintegrasikan literasi kitab klasik dengan keteladanan kiai. Moral feeling berkembang dari kepatuhan formal menuju kesadaran spiritual berbasis muraqabah yang menumbuhkan empati dan kerendahan hati. Moral action diwujudkan melalui regulasi diri yang konsisten dalam kehidupan komunal pesantren selama 24 jam. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi Model Ekosistem Habituasi Akhlak yang menyintesis model holistik Lickona dengan tradisi pendidikan pesantren berbasis spiritualitas Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pendidikan karakter yang didukung lingkungan kondusif. Model tersebut berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan pendidikan karakter dan secara praktis menjadi cetak biru bagi pesantren modern atau boarding school dalam membangun karakter serta mencegah penyimpangan perilaku siswa.

Kata Kunci: Implementasi; Model Pendidikan Karakter Thomas Lickona; Pesantren; Akhlak.

Abstract— *This study aims to explore the implementation of Thomas Lickona's character education model integrated with the traditional values of pesantren at Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar. A qualitative single-case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving 15 informants selected using purposive and snowball sampling, comprising one kiai (Islamic boarding school leader), one foundation chairperson, five ustadz/ustadzah (teachers), and eight senior and junior santri (students). Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña supported by systematic coding procedures. The findings reveal that moral knowing is internalized through a Moral Habituation Ecosystem that integrates the study of classical Islamic texts with the exemplary leadership of the kiai. Moral feeling develops from formal obedience into spiritual awareness based on muraqabah (the consciousness of being constantly observed by God), fostering empathy and humility. Moral action is manifested through consistent self-regulation in the pesantren's 24-hour communal life. The novelty of this study lies in the formulation of the Moral Habituation Ecosystem Model, which synthesizes Lickona's holistic character education framework with the Islamic spiritual traditions of pesantren. These findings highlight the importance of integrating cognitive, affective, and behavioral dimensions within a supportive educational environment. The proposed model contributes theoretically to the advancement of character education and provides a practical blueprint for modern pesantren and boarding schools to strengthen students' character development and prevent behavioral misconduct.*

Keywords: Implementation; Thomas Lickona's Character Education Model; Pesantren; Akhlaq.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Pendapat senada dikemukakan [1] pendidikan karakter di pondok pesantren merupakan sistem penanaman nilai (*character building*) untuk membentuk perilaku mulia. [2] Juga menyatakan, pendidikan karakter merupakan usaha menginternalisasikan nilai-nilai pada santri supaya sikap dan perilakunya sesuai aturan. Dipertegas [3] di pondok pesantren pendidikan karakter merupakan upaya strategis supaya santri memiliki kecerdasan dalam memutuskan keputusan secara arif dan mengimplementasikan dalam keseharian. Demikian juga [4] menyatakan, bahwa program pendidikan karakter di pondok pesantren berperan penting dalam membina perkembangan keterampilan interpersonal, kecerdasan emosional, dan rasa memiliki santri. [5] Pendidikan karakter supaya hasilnya efektif dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul dilingkungan keluarga atau masyarakat saja. Sehubungan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren perlu mengintegrasikan tiga komponen yaitu memahami yang benar, mencintai yang benar dan akhirnya melakukan yang benar sebagaimana disarankan Lickona.

Berdasarkan *Character Education Theory* (teori pendidikan karakter), keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kemampuan sekolah untuk menjadi institusi moral yang komprehensif. Dalam paradigma ini, karakter bukanlah keterampilan yang terisolasi, melainkan perpaduan dinamis antara kebajikan intelektual, moral, dan kewargaan (*civic virtue*)[6]. Kebajikan-kebajikan tersebut tidak tumbuh secara spontan, melainkan harus direncanakan secara sengaja (*by design*) dan dihidupkan secara konsisten oleh seluruh elemen dalam ekosistem lembaga pendidikan[7]. Untuk mentransformasikan gagasan makro tersebut [8] menjelaskan, pendidikan karakter yang efektif alurnya dimulai dari mengetahui yang benar (*Knowing*), mencintai yang benar (*Feeling*), hingga akhirnya melakukan yang benar (*Action*). Dari ketiga tahapan komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik harus didukung kecerdasan dalam memahami kebaikan, tulus mencintai kebaikan, dan tindakan nyata melakukan kebaikan [9]. Kemudian, target yang harus dicapai dalam pendidikan karakter meliputi: Pertama, pemberdayaan pikiran, pengolahan emosi, dan pembiasaan perilaku [10].

Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter sebenarnya tidak cukup seorang santri hanya memahami dan menyadari nilai-nilai kebaikan secara intelektual, tetapi harus disertai dengan memupuk rasa memiliki dan kecintaan terhadap nilai-nilai tersebut, dan

mengaktualisasikan nilai dalam tindakan konsisten dan perilaku yang patut diteladani [7], [11]. Jika ditinjau dari perspektif *Moral Development Theory* (teori perkembangan moral) yang berakar pada pemikiran Piaget dan Kohlberg, perkembangan moral individu bergerak secara evolutif dari tahapan heteronom menuju tahapan otonom [12]. Pada fase heteronom, moralitas digerakkan oleh faktor eksternal seperti hukuman dan otoritas, sedangkan pada fase otonom, moralitas digerakkan oleh prinsip etis internal. Karena pemahaman kognitif saja tidak cukup, model pengasuhan asrama pesantren yang intensif menjadi peluang sosiologis untuk mempercepat transisi moral santri dari sekadar mencari penerimaan kelompok (konvensional) menuju internalisasi nilai-nilai universal (pasca-konvensional). Bahkan kunci keberhasilan pendidikan karakter sebenarnya terletak pada tahap akhir yang disebut tindakan moral, yaitu suatu kondisi pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang ada dalam diri individu [8].

Melengkapi konsep dinamis tersebut, studi tata kelola asrama melalui pendekatan *Boarding School Character Development* menegaskan bahwa lingkungan residensial (tempat tinggal) memiliki daya dukung sosiologis yang jauh lebih masif dibandingkan dengan sekolah reguler. Dalam sistem sekolah berasrama, seluruh ruang dan waktu didesain sebagai laboratorium sosial untuk penanaman karakter [13]. Kehidupan komunal yang intensif dan jadwal yang teratur melatih siswa untuk mempraktikkan toleransi, kemandirian, dan kepemimpinan secara langsung. Didukung pengawasan melekat (*moral monitoring*) dari pengasuh, lingkungan total ini efektif dalam meminimalkan penyimpangan sekaligus mempercepat konsistensi perilaku moral siswa. Meskipun memiliki irisan metodologis dengan teori Barat, implementasi pembentukan karakter di pesantren memiliki distingsi filosofis yang berakar pada *Islamic Character Education* (Pendidikan Akhlak). Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk insan kamil melalui keseimbangan kesalehan ritual (*hablum minallah*) dan sosial (*hablum minannas*). Integrasi ini mengonversi teori Lickona ke dalam spiritualitas Islam, sehingga komponen *moral knowing, feeling, dan action* mewujudkan nyata sebagai akhlakul karimah berbasis iman.

Berdasarkan hasil penelitian awal diperoleh informasi, sebenarnya penanaman nilai karakter melalui pendidikan karakter sudah dilaksanakan di pondok pesantren, termasuk di pondok pesantren modern Assuja'iyah, Blitar. Namun, hasilnya masih belum maksimal. Sebagai indikator, masih dijumpai perilaku santri yang melanggar aturan, seperti: pengabaian hak milik sesama, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, keluar pondok tanpa izin pengurus. Permasalahan tersebut disebabkan model penanaman nilai-nilai karakter masih menggunakan cara tradisional, yaitu lebih fokus mengenalkan nilai-nilai moral yang harus dipatuhi santri (*moral knowing*),

daripada bagaimana supaya santri lebih tertarik (*moral feeling*) dan melakukan kebaikan atas kesadaran sendiri (*moral action*).

Fenomena di atas harus segera diatasi, akan berdampak pada kelangsungan hidup pondok pesantren, santri dan bangsa. Bagi pondok pesantren, akan kehilangan kepercayaan dari wali santri, termasuk masyarakat, sebagai benteng moralitas. Bagi santri, akan kehilangan jati diri sehingga mudah dipengaruhi dan melakukan perilaku menyimpang. Bagi bangsa, dekadensi moral dapat menyebabkan kehancuran suatu bangsa. Penelitian ini menerapkan model pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai instrumen utama dalam penanaman nilai di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar. Model ini efektif menanamkan nilai secara konsisten melalui tiga tahapan terintegrasi: pemahaman nilai ajaran agama dan norma sosial (*moral knowing*), penghayatan dan kecintaan internal (*moral feeling*), serta komitmen untuk mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*).

Urgensi penelitian ini terletak pada penemuan baru model pendidikan karakter yang mampu menggabungkan model pendidikan karakter Thomas Lickona (holistik) dengan model tradisional berbasis nilai-nilai islami di Pondok pesantren modern Assuja'iyah, Blitar (inklusif) sehingga menghasilkan kerangka kerja model pendidikan karakter utuh dan menyeluruh. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa pembentukan karakter di Pondok Pesantren Assuja'iyah, Blitar bukan sekadar wacana teoritis, tetapi betul-betul sudah menjadi karakter dan perilaku otentik yang siap menghadapi tantangan di masyarakat yang heterogen. Pada dasarnya penelitian yang mengkaji masalah pesantren dan pendidikan karakter sudah banyak dilakukan antara lain: pertama, penelitian [14] Pondok Pesantren Assholach Kejeran, melalui implementasi pendidikan karakter melalui pengajaran, penanaman, dan pembinaan yang berkesinambungan, berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri yang berwawasan luas, tetapi juga berkepribadian mulia. Hasilnya, masih belum ada pemerataan pemahaman makna dan penguatan pendidikan karakter masih sebatas formalitas. kedua, penelitian [15] di Pondok Pesantren Bustanul Thullab, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan, penanaman nilai karakter menggunakan model pembiasaan, hasilnya juga belum maksimal. Ketiga, penelitian [16] di Pondok Pesantren Al-Falah, hasilnya adalah penanaman nilai karakter dengan cara penguatan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Keempat, penelitian [17] Penelitian di Pondok Pesantren Ngalah, hasilnya, penanaman nilai karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman yang inklusif, keteladanan, dan kegiatan keasramaan. Kelima,

penelitian [18] di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah III, hasilnya, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui model kedisiplinan.

Hasil penelitian di atas memberi gambaran bahwa model pendidikan karakter di lingkungan Pondok pesantren masih dominan menggunakan model inklusif, sehingga hasilnya masih belum maksimal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis integrasi model karakter holistik Thomas Lickona dengan model spiritual-inklusif tradisional yang diterapkan 24 jam di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar, sebuah perpaduan yang belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam implementasi model pendidikan karakter Thomas Lickona di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai kerangka metodologis, data yang diperlukan dalam penelitian bukan angka-angka, dan analisa datanya tanpa menggunakan perhitungan statistik inferensial [19], [20], [21]. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal eksploratif. Data empiris dikaji secara mendalam dengan cara menyandingkan, membandingkan, dan membenturkannya dengan teori mapan guna memunculkan temuan teori baru (*substantive theory*), tanpa membandingkannya dengan situs lain.[22], [23].

Human instrument adalah peneliti sendiri, karena kehadiran peneliti secara langsung penting dalam menggali informasi dari narasumber. Pengumpulan data dilaksanakan selama 2 bulan, efektif dari April hingga Juni 2026. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* hingga menjangkau 15 orang partisipan. Rincian informan terdiri atas 1 orang Pengasuh (Kyai) selaku penentu kebijakan makro, 1 orang Ketua Yayasan selaku penyedia sarana, 5 orang Ustadz/Ustadzah selaku pengajar dan pembina kedisiplinan, serta 8 orang Santri (4 senior pengurus organisasi dan 4 junior aktif dengan masa mukim minimal 1 tahun).

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses ini diawali dengan kondensasi data untuk menyederhanakan transkrip lapangan, dilanjutkan dengan prosedur pengodean bertingkat yang meliputi *open coding* (konseptualisasi unit makna), *axial coding* (menghubungkan kategori dalam skema kausalitas), dan *selective coding* (merumuskan kategori inti). Selanjutnya, data disajikan melalui matriks pengodean dan narasi kualitatif, hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan berupa proposisi teoretis baru. Untuk

menjamin validitas, pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, peningkatan ketekunan dengan mengamati langsung perilaku harian santri, serta melakukan *member check* untuk mengonfirmasi draf temuan kepada narasumber[19], [20].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi *moral knowing* di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah

Tahap awal analisis menggunakan *open coding* untuk mengidentifikasi, melabeli, dan mengelompokkan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, data diproses menjadi unit makna dan diklasifikasikan ke dalam kategori utama internalisasi *Moral Knowing* santri, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

TABEL 1. MATRIK HASIL OPEN CODING INTERNALISASI MORAL KNOWING

Sumber data	Kutipan Hasil Wawancara / Observasi / Dokumen	Open Coding	Kategori
Wawancara (Kyai)	"Pendekatan utama bukanlah kata-kata, melainkan perilaku nyata, memberi contoh dalam keseharian"	Bukan Kata-kata; perilaku nyata; memberi contoh	Pendekatan Keteladanan
Wawancara (Ustad 1)	"Santri diajarkan untuk memahami teks klasik, namun tetap relevan dalam menyikapi isu kontemporer"	Teks klasik; isu kontemporer	Strategi integrasi (salaf-modern)
Wawancara (Ustad 1)	"Menggunakan metode ceramah dan anak diminta praktik membaca kitab."	Ceramah; Praktik baca kitab; Literasi tekstual.	Metode Instruksional
Wawancara (Ustad 1)	"Penggunaan bahasa Jawa halus (Kromo Inggil) dalam percakapan harian. Melanggar membayar Kafarat"	Bahasa krama; Aturan bahasa; Konsekuensi logis (Kafarat).	Strategi pengondisian lingkungan
Wawancara (Ustad 2)	"Menggunakan metode ceramah, diminta presentasi di depan santri lainnya. Dipraktikkan dalam keseharian."	Presentasi santri; Demonstrasi publik; Aplikasi harian.	Model Pembelajaran Aktif
Observasi	"Ada bel elektronik yang berbunyi untuk mengingatkan santri"	Bel otomatis	Media dan Sarana
Dokumentasi	"Materi bersumber dari kitab-kitab akhlak klasik seperti Kitab Alala, Ngudi Susilo, Mitro sejati, Wasoyah, Aqidatul Awam"	Kitab kuning klasik; Materi Akhlak; Materi Aqidah.	Materi dan literasi
Dokumentasi	"Poster kata-kata hikmah (mahfudzot) dan papan pengumuman tata tertib"	Media visual; Pesan moral tekstual; Pengingat statis.	Media dan Sarana
Wawancara (Ustad 2)	"Evaluasi melalui pengamatan perilaku harian yang dicatat dalam Buku Saku."	Rekam jejak perilaku; Buku saku; Penilaian afektif.	Evaluasi dan Monitoring

Sumber: Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diolah.

Berdasarkan hasil pengodean terbuka pada Tabel 1, pendekatan yang digunakan dalam internalisasi *moral knowing* nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah, Blitar menggunakan pendekatan keteladanan yang dilakukan Kyai dan Ustad dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan Kyai MF sebagai berikut “ *memberi contoh harian jauh lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal*”. Temuan ini diperkuat pendapat [24] *Di pondok pesantren, kiai dan ustadz* bukan sekadar pengajar yang memberi nasihat di depan kelas. Mereka adalah teladan nyata yang terjun langsung mendampingi santri dalam keseharian, bukan hanya kata-kata. [25] *mempertegas*, pendidikan karakter di pesantren tidak cukup hanya diajarkan. Melalui aspek kedisiplinan dan kepemimpinan, nilai-nilai tersebut wajib dihidupkan lewat teladan nyata dan kebiasaan sehari-hari.

Strategi internalisasi *moral knowing* diterapkan melalui integrasi Salaf-Modern, yaitu mengontekstualisasikan pemahaman kitab kuning untuk menjawab isu kontemporer. Metode instruksionalnya memadukan ceramah dengan literasi tekstual. Hal ini diperkuat oleh Ustadz Nr yang menyatakan bahwa santri dilatih membaca, memahami, dan mempraktikkan teks klasik agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Temuan ini diperkuat oleh pendapat [26]. Santri tidak cukup sekadar paham kitab kuning; mereka harus mampu mengubah ilmu tersebut menjadi amal dan akhlak dalam keseharian. [27] Santri tidak hanya mengaji kitab, tetapi juga wajib mempraktikkan nilai-nilai di dalamnya sebagai bentuk penguatan karakter nyata.

Internalisasi *moral knowing* mengalami pergeseran dari pembelajaran pasif ke model aktif, yang ditandai dengan aktivitas santri dalam mempresentasikan dan mempraktikkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ustad Dn, fondasi keilmuan dalam model ini bersumber pada referensi kitab akhlak klasik terdokumentasi, seperti *Kitab Alala*, *Ngudi Susilo*, *Mitro Sejati*, *Wasoyah*, hingga *Aqidatul Awam*. [28] menjelaskan bahwa melalui kajian kitab klasik, santri diarahkan untuk menginternalisasi nilai utama seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru dan mempraktikkan dalam keseharian. [29] Tujuan inti pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil melalui internalisasi nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib guna menciptakan keselarasan antara teori dan praktik kehidupan.

Pendalaman *moral knowing* didukung oleh media statis (poster dan papan tata tertib) serta media dinamis (bel elektronik otomatis). Selain itu, monitoring dan evaluasi dilakukan secara sistematis tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif melalui pencatatan rekam jejak perilaku harian santri di buku saku. Setelah *open coding*, langkah selanjutnya adalah *axial coding* dilakukan dengan cara menghubungkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori-kategori yang lebih luas. Hubungan antar kategori dirangkum dalam tabel berikut dibawah ini.

TABEL 2. MATRIK HASIL AXIAL CODING INTERNALISASI MORAL KNOWING

Paradigma Axial coding	Kategori (Hasil open coding)	Deskripsi hubungan analisis
Kondisi kausal (penyebab utama)	1. Pendekatan keteladanan 2. Materi dan literasi	Nilai karakter bersumber dari figur otoritas (Kyai) dan teks otoritatif (Kitab Kuning) sebagai landasan filosofis pembentukan perilaku santri.
Fenomena inti (pusat perhatian)	Internalisasi nilai-nilai karakter terintegrasi	Proses penanaman nilai yang memadukan aspek kognitif (kitab), afektif (teladan), dan psikomotorik (praktik harian).
Konteks (kondisi spesifik)	1. Strategi pengondisian lingkungan 2. Media dan sarana internalisasi	Lingkungan yang dikondisikan (steril HP & aturan bahasa) serta dukungan media visual/otomatis menjadi ruang lingkup terjadinya proses internalisasi
Kondisi intervensi (faktor pendukung)	Strategi integrasi (salaf dan modern)	Upaya mengontekstualisasikan ajaran klasik dengan isu kontemporer agar nilai karakter tetap relevan bagi santri.
Strategi aksi/interaksi (proses pelaksanaan)	1. Strategi habituasi 2. Metode instruksional 3. Model pembelajaran aktif	Tindakan nyata melalui pembiasaan 24 jam, praktik baca kitab, presentasi, dan penggunaan bahasa Krama Inggil untuk membentuk kebiasaan baru.
Konsekuensi (dampak/hasil)	Evaluasi dan monitoring	Terciptanya sistem rekam jejak perilaku yang terdokumentasi (Buku Saku), yang memastikan konsistensi perubahan karakter santri.

Sumber: Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diolah.

Hasil *axial coding* menunjukkan bahwa Kondisi Kausal internalisasi *moral knowing* di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah digerakkan oleh sinergi literasi kitab klasik dan keteladanan nyata Kyai. Fenomena inti ini membuktikan bahwa model internalisasi nilai tidak lagi sekadar tekstual, melainkan telah bertransformasi menjadi aksi nyata.[30] menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer ilmu, melainkan upaya membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas.[31] Menegaskan bahwa pendidikan karakter tidaklah memadai jika hanya berhenti pada tataran konseptual; ia wajib dimanifestasikan melalui habituasi konkret dalam aktivitas keseharian. Strategi Aksi dijalankan melalui habituasi 24 jam dan pembelajaran aktif (presentasi dan praktik baca kitab). Strategi ini berjalan dalam Konteks lingkungan ketat berupa sterilisasi gawai dan wajib bahasa Jawa Kromo Inggil. Sebagai Intervensi, dilakukan integrasi nilai salaf dengan isu modern, yang bermuara pada Konsekuensi berupa evaluasi terukur melalui Buku Saku sebagai instrumen monitoring perilaku santri.

Melalui *selective coding*, ditemukan model Ekosistem Habituasi Akhlak. Temuan ini menghasilkan proposisi: jika penguatan *moral knowing* berbasis kitab klasik dipadukan dengan keteladanan (*moral*

modeling) Kyai serta pengondisian lingkungan (*moral conditioning*) total 24 jam, maka internalisasi nilai akan bertransformasi dari sekadar pengetahuan menjadi perilaku yang membudaya.

2. Penguatan *moral feeling* di pondok pesantren modern Assuja'iyah

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berhenti pada kemampuan kognitif santri untuk membedakan yang benar dan yang salah (*moral knowing*), tetapi harus mampu menyentuh dimensi *Moral Feeling* (perasaan moral). Hasil dari *open coding* penguatan *moral feeling* diringkas dalam tabel berikut dibawah ini.

TABEL 3. MATRIK HASIL OPEN CODING PENGUATAN MORAL FELLING

Sumber data	Kutiban hasil wawancara/ observasi/ dokumentasi	Open coding
Wawancara (santri 1)	"Dulu awal masuk saya rajin karena takut takzir (hukuman). Tapi sekarang, kalau telat jamaah meskipun nggak ketahuan pengurus, rasanya ada 'ganjalan' di hati. Malu sama Allah." "Malu pada Allah, alarm batin, gelisah jika melanggar, takut kehilangan barakah guru".	• Pergeseran motivasi • Rasa malu • transcendental • Ganjalan batin
Wawancara (Santri 2)	"Saat terpilih jadi ketua kamar, saya merasa dipercaya oleh ustadz. Saya jadi merasa punya harga diri dan tanggung jawab untuk menjaga nama baik kamar." "Bangga jadi pengurus, merasa bermanfaat, pintu pembuka (fath), identitas santri sejati"	• Perasaan dipercaya • Kebanggaan identitas • Efikasi peran
Wawancara (Santri 3)	"Pernah saya nangis karena rindu rumah, lalu teman-teman mendekat, memberi semangat dan berbagi makanan. Saya merasa sangat diperhatikan di sini."	• Resonansi emosional • Dukungan sebaya
Wawancara (santri 4)	"Senasib sepenanggungan, kasihan teman sakit, berbagi makanan, kebahagiaan membantu"	• Solidaritas sosial
Wawancara (Santri 5)	"Setiap melihat Kyai mengajar dengan sabar, saya merasa tenang. Saya mencintai cara beliau bicara, itu memotivasi saya untuk selalu berbuat baik." "Kagum pada Kyai, meniru guru, tenang saat ibadah, ikhlas dalam tradisi roan".	• Kekaguman model • Kesenangan dalam kebajikan • Aspirasi moral
Wawancara (Santri 6)	"Kalau ada santri yang melanggar dan memancing emosi, saya istighfar dulu. Saya harus sabar karena tugas saya membimbing, bukan menghakimi." "Sabar antre, menunda main demi hafalan, riyadhah, mengelola amarah dengan wudhu".	• Regulasi amarah • Strategi koping religious • Penahanan diri

Lanjutan Tabel 3

Observasi	Santri menundukkan badan saat berpapasan dengan guru dan tidak merasa sombong meskipun memiliki hafalan lebih banyak dari temannya. "Menunduk, cium tangan, adab di atas ilmu, membumi saat pulang ke rumah"	• Sikap tawadhu' • Penghormatan adab
Dokumentasi	Jurnal refleksi harian santri dan buku catatan takzir yang menunjukkan penurunan angka pelanggaran moral dari waktu ke waktu.	• Penurunan perilaku negatif

Sumber: Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diolah.

Hasil analisis *open coding* terhadap dimensi *moral feeling* mengungkap ketaatan yang awalnya bersifat formalistik (takut hukuman) telah bertransformasi menjadi kesadaran batin. Hal ini sebagaimana dikemukakan Santri 1 sebagai berikut: "*Dulu saya rajin karena takut kena takzir. Tapi sekarang, kalau telat jamaah meskipun nggak ketahuan pengurus, rasanya ada 'ganjalan' di hati. Malu sama Allah.*" [32], perubahan karakter bermula dari pemahaman nilai yang mendalam; tanpa pengertian yang kuat dari kedua belah pihak, pembiasaan tidak akan berjalan efektif. Data ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan santri tetap menjalankan ibadah sunnah secara mandiri tanpa pengawasan ketat. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai pesantren telah terinternalisasi menjadi *inner voice* yang mengontrol perilaku mereka tanpa perlu paksaan fisik.

Hasil observasi menunjukkan santri menjalankan ibadah sunah mandiri tanpa pengawasan, membuktikan nilai pesantren telah terinternalisasi menjadi *inner voice*. Fenomena ini diperkuat oleh tumbuhnya kebanggaan identitas melalui pemberian tanggung jawab, solidaritas sebaya, dan keteladanan Kyai yang memicu aspirasi moral. Hal ini dikonfirmasi oleh Santri 2 yang merasa lebih bersemangat menjaga martabat santri sejak dipercaya menjadi pengurus pondok. Menurut [33], santri dituntut memiliki keberanian mengambil keputusan dan kesadaran diri untuk menjadi pribadi yang mandiri, memampukan diri sendiri agar pada akhirnya kita bisa memberi makna dan kontribusi nyata bagi sesama. Kehidupan asrama yang padat justru menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi melalui "resonansi emosional", di mana penderitaan individu dirasakan secara kolektif. Hal ini tercermin dari pengalaman Santri 3 yang mendapat dukungan moral dan materi dari teman sekamarnya saat mengalami *homesick* di tengah rasa lelah bersama. Peneliti juga mengamati bahwa solidaritas ini diperkuat oleh budaya *mayoran* (makan bersama).

Aspek cinta pada kebaikan muncul dari kekaguman terhadap figur guru. Santri 4 mengungkapkan perasaan "adem" dan tenang saat melihat kesabaran Kyai saat mengajar, yang memicu keinginan untuk menirunya. Perasaan ini menunjukkan bahwa santri tidak sekadar

mengetahui hal baik, tetapi telah berada pada tahap mencintai kebajikan tersebut sebagai keindahan hidup[34], Kiai memegang peran komprehensif sebagai pengajar, pengasuh, dan penunjuk arah moral guna memastikan santri memiliki pemahaman agama sekaligus kepribadian yang luhur. Aspek kerendahan hati tercermin secara konsisten pada adab santri, yang sepakat bahwa ilmu tidak boleh melahirkan kesombongan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi berupa gestur menunduk saat berpapasan dengan ustadz serta keterbukaan menerima kritik saat diskusi kitab. Fenomena ini sejalan dengan slogan pesantren dalam dokumentasi mading: "*Al-Adabu Fauqol 'Ilmi*" (Adab di atas Ilmu). Menurut [28], niat mencari ilmu haruslah murni demi rida Allah; jika didasari oleh persaingan dan kebanggaan diri, ilmu tersebut justru akan menjadi bumerang bagi keberagaman kita. Setelah melakukan pemetaan awal melalui *open coding*, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan Axial Coding. Berikut adalah matriks paradigma *axial coding* yang menggambarkan keterkaitan fungsional antar elemen *moral feeling* santri:

TABEL 4. MATRIK AXIAL CODING PENGUATAN MORAL FEELING

Komponen Paradigma Axial Coding	Kategori (Hasil Open Coding)	Deskripsi Hubungan Analisis (Koneksi Antar Kategori)
Kondisi Penyebab	Transformasi Hati Nurani (<i>Conscience</i>)	Perasaan malu kepada Allah dan rasa takut kehilangan keberkahan guru menjadi faktor utama yang mendorong santri untuk beralih dari ketaatan formal ke kesadaran spiritual.
Fenomena Inti (Core phenomenon)	Cinta pada Kebajikan (<i>Loving the Good</i>)	Keteladanan (uswah) dari Kyai dan suasana religius pesantren menciptakan rasa cinta terhadap perbuatan mulia, sehingga berbuat baik bukan lagi beban melainkan identitas diri.
Konteks (Context)	Internalisasi Harga Diri (<i>Self-Esteem</i>)	Lingkungan pesantren yang menghargai peran santri (seperti tugas pengurus/piket) memberikan ruang bagi santri untuk merasa berharga dan percaya diri dalam menjalankan nilai moral.
Kondisi Intervensi (Intervening Conditions)	Pengembangan Empati (<i>Empathy</i>)	Kehidupan komunal di asrama dan rasa senasib di perantauan menjadi faktor pendukung yang mempercepat munculnya kepekaan perasaan terhadap penderitaan teman.
Strategi Aksi/Interaksi (Action/Interaction Strategies)	Kendali Diri (<i>Self-Control</i>)	Santri melakukan strategi riyadhah (latihan jiwa) seperti sabar mengantre dan menunda kesenangan untuk mengelola emosi demi mencapai target hafalan dan kedisiplinan
Konsekuensi (Consequences)	Kerendahan Hati (<i>Humility</i>)	Hasil akhir dari seluruh penguatan perasaan moral adalah terbentuknya pribadi yang tinggi ilmu namun rendah hati (tawadhu), menempatkan adab sebagai puncak dari segala pencapaian.

Sumber: Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diolah.

Analisis *axial coding* menunjukkan bahwa dimensi *moral feeling* santri membentuk ekosistem afektif yang saling berkaitan. Fenomena inti yang ditemukan adalah Internalisasi Kesadaran Spiritual, yaitu transformasi dari motivasi ekstrinsik (takzir) menjadi intrinsik (hati nurani). Transformasi ini dipicu oleh Kondisi Penyebab berupa keteladanan nyata (*uswah hasanah*) Kyai dan doktrin moral kitab kuning secara konsisten. Dalam konteks kehidupan komunal asrama, interaksi intens antarsantri memicu solidaritas sosial, empati, dan regulasi emosi kolektif atas dasar rasa senasib. Saat menghadapi konflik atau kejenuhan, santri menerapkan Strategi Aksi berupa regulasi diri melalui instrumen spiritual (istighfar dan muhasabah) serta tindakan pengabdian (*khidmah*) sebagai wujud kecintaan pada kebajikan. Meskipun sistem Takzir berperan sebagai kondisi intervensi yang bersifat memaksa di awal, seiring berjalannya waktu, regulasi eksternal ini melebur menjadi konsekuensi berupa integritas pribadi. Hasil akhirnya adalah terbentuknya karakter santri yang memiliki integritas Tawadhu'; sebuah sikap di mana kemajuan akademik (hafalan kitab) tidak melahirkan kesombongan, melainkan justru memperdalam kerendahan hati.

Melalui *selective coding*, ditemukan teori inti "Internalisasi Adab Berbasis Muraqabah", yaitu transformasi karakter melalui penyelarasan emosional antara kesadaran spiritual dan identitas sosial santri. Temuan ini menghasilkan proposisi teoretis: jika santri mengalami transformasi hati nurani (dari takut menjadi malu kepada Allah) dengan dukungan lingkungan komunal yang empatik, maka akan terbentuk cinta kebajikan dan kendali diri yang stabil, yang bermuara pada kerendahan hati (*humility*) sebagai puncak integritas adab. Kematangan karakter ini menggeser motif tindakan dari ketaatan formal menjadi ketaatan batiniah yang mandiri.

3. Implementasi *moral action* santri di pondok pesantren modern Assuja'iyah

Setelah menghimpun data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terkait tindakan moral (*moral action*), peneliti melakukan tahap *open coding*. Pada fase ini, label atau kode disematkan pada setiap segmen data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti cara berkomunikasi, penyelesaian konflik, dan kepedulian nyata di asrama. Hasil pengkodean terbuka tersebut dirangkum dalam kategori awal berikut.

TABEL 5. TABEL MATRIK OPEN CODING MORAL ACTION

Sumber data	Kutipan hasil wawancara/ observasi/ dokumentasi	Open Coding
Wawancara (santri 1)	"Saya biasanya pakai bahasa yang halus, 'Ayo mas, jangan merokok di sini, kasihan kesehatan kita dan aturan pondok'."	Penggunaan diksi persuasif dan santun.
Wawancara (santri 2)	"Kalau ada kebijakan tidak adil, saya lapor ke ketua kamar dulu, baru ke pengurus secara sopan."	Komunikasi aspirasi berjenjang (SOP).

Lanjutan Tabel 5

Wawancara (Ustad 1)	"Santri sudah terbiasa pakai Krama Inggil kalau bicara dengan senior atau guru."	Penerapan Unggah-ungguh (Etika Bahasa).
Observasi	Santri menunduk saat lewat depan asatidz.	Penerapan Unggah-ungguh (Etika Bahasa).
Dokumentasi	Catatan poin pelanggaran santri yang berkurang karena teguran teman sebaya.	Efektivitas kontrol sosial lisan.
Wawancara (Santri 3)	"Kalau rapat panas, saya minta semua diam dulu, lalu saya tanya satu-satu maunya apa, baru dicari tengahnya."	Teknik cooling down dan mediasi.
Wawancara (Santri 4)	"Pernah salah paham, saya ajak dia makan bareng dulu baru ngomong jujur soal masalahnya."	Pendekatan personal informal (tabayyun).
Wawancara (Ustad 2)	"Masalah kecil seperti pinjam barang biasanya mereka selesaikan sendiri, kami hanya pantau."	Kemandirian dalam resolusi konflik.
Observasi	Santri bersalaman setelah debat.	Kemandirian dalam resolusi konflik.
Dokumentasi	Buku catatan harian keamanan (dominasi penyelesaian tingkat kamar).	Bukti penyelesaian masalah internal.
Wawancara (Santri 5)	"Kalau roan ada yang malas, saya bagi tugas spesifik, misal dia bagian buang sampah saja biar dia merasa ada peran."	Strategi delegasi dan inklusivitas tugas.
Wawancara (Santri 6)	"Teman nggak kerja, saya dekati, tanya kendalanya, kalau tetap nggak bisa, saya ajak kerjakan bareng-bareng."	Solidaritas dalam pencapaian target.
Wawancara (Ustad 2)	"Di panitia PHBI, mereka sudah bagi divisi acara, konsumsi, dan perlengkapan dengan jelas."	Pembagian peran fungsional
Dokumentasi	Struktur organisasi santri dan SK Panitia Kegiatan Pondok.	Formalisasi struktur kepemimpinan.
Wawancara (Santri 1)	"Santri baru nangis, saya ajak keliling pondok, saya ceritakan pengalaman saya dulu biar dia merasa tidak sendiri."	Pendampingan emosional (mentoring).
Wawancara (Santri 2)	"Teman sakit, saya bawa nasi ke kamar, urusan hafalan saya kebut pas malam hari atau bangun lebih awal."	Pengorbanan diri (altruisme) dan manajemen waktu.
Observasi	Santri secara sukarela memijat teman yang kelelahan	Aksi bantuan spontan dan terorganisir.
Dokumentasi	Data inventaris obat di poskestren yang diinput santri.	Aksi bantuan spontan dan terorganisir.

Sumber: Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diolah.

Analisis *open coding* terhadap dimensi tindakan moral (*moral action*) menghasilkan empat pilar utama, yang diawali dengan pola komunikasi moral dan etika bahasa. Komunikasi antarsantri diwujudkan melalui diksi persuasif yang bersifat mengajak daripada memerintah saat menegur pelanggaran, serta penyampaian aspirasi kebijakan secara berjenjang dan sopan (Wawancara Santri 1 dan 2). Penerapan *unggah-ungguh* melalui penggunaan bahasa Jawa *Krama Inggil* menjadi standar wajib kepada senior dan guru, yang diperkuat oleh observasi berupa gestur menunduk saat berpapasan dengan asatidz (Wawancara Ustadz 1). Dokumen kedisiplinan membuktikan bahwa kontrol sosial lisan ini efektif menekan angka pelanggaran di pesantren. Pilar berikutnya adalah kemandirian santri dalam menyelesaikan konflik secara mandiri tanpa intervensi langsung dari pengurus pesantren. Saat menghadapi perbedaan pendapat dalam forum rapat, santri menerapkan teknik *cooling down* dan mediasi (Wawancara Santri 3). Pendekatan informal, seperti mengajak makan bersama sebelum melakukan klarifikasi (tabayyun), juga menjadi strategi efektif untuk meredam kesalahpahaman (Wawancara Santri 4). Konformasi dari Ustadz 2 didukung oleh observasi budaya bersalaman pasca-debat serta data dokumentasi buku keamanan yang menunjukkan bahwa mayoritas penyelesaian masalah berhasil dituntaskan secara damai di tingkat kamar.

Pada dimensi kerja sama, santri menunjukkan kematangan manajemen organisasi melalui strategi delegasi tugas spesifik yang inklusif serta pendampingan bagi rekan yang mengalami kendala dalam bekerja (Wawancara Santri 5 dan 6). Secara struktural, efektivitas ini tecermin dari pembagian divisi fungsional pada kegiatan besar seperti PHBI, yang berfungsi nyata dalam pembagian beban kerja sesuai dokumen SK Panitia (Wawancara Ustadz 2). Di sisi lain, empati praktis diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (*practical empathy*), seperti mentoring adaptasi oleh senior kepada santri baru, sikap altruisme dalam merawat rekan sakit, hingga tindakan spontan saling memijat saat kelelahan (Wawancara Santri 1 dan 2). Budaya peduli (*care culture*) ini juga terorganisasi secara mandiri melalui pengelolaan inventaris obat di poskestren.

Setelah seluruh data tindakan moral (*moral action*) diurai dalam tahap *open coding*, langkah selanjutnya adalah melakukan *axial coding*. Tahap ini bertujuan untuk merakit kembali data yang telah dipecah-pecah tersebut menjadi satu kesatuan hubungan paradigma yang lebih bermakna. Berikut adalah matriks keterhubungan kategori yang disusun berdasarkan analisis *axial coding*.

TABEL 6: TABEL MATRIK AXIAL CODING MORAL ACTION

Komponen Paradigma Axial Coding	Kategori (Hasil Open Coding)	Deskripsi (Koneksi Antar Kategori)	Hubungan Analisis
Kondisi Penyebab (Causal)	Etika Bahasa dan Komunikasi Moral	Penggunaan <i>Krama Inggil</i> , bahasa halus, dan sikap menunduk menjadi dasar awal santri dalam berinteraksi agar tidak terjadi gesekan.	
Fenomena Inti (Core)	Kemandirian Kolektif Santri	Munculnya kemampuan santri untuk mengelola diri, organisasi, dan konflik secara otonom di lingkungan pondok.	
Konteks (Context)	Kehidupan Asrama dan SOP Berjenjang	Interaksi 24 jam di pondok dan adanya aturan lapor berjenjang (ke ketua kamar dulu) menciptakan ruang bagi santri untuk mandiri.	
Kondisi Intervensi (Intervening)	Struktur Organisasi dan Pantauan Ustadz	Adanya SK Panitia dan kehadiran Ustadz yang "hanya memantau" memberikan ruang gerak sekaligus pengaman bagi santri untuk bertindak.	
Strategi Tindakan (Action)	Mediasi Mandiri dan Delegasi Inklusif	Santri melakukan cooling down rapat, tabayyun lewat makan bareng, dan membagi tugas spesifik bagi teman yang malas.	
Konsekuensi (Consequences)	Budaya Peduli dan Penurunan Pelanggaran	Terciptanya aksi bantuan spontan (pijat, urus obat) dan berkurangnya poin pelanggaran karena teguran teman sebaya.	

Sumber: Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah diolah.

Analisis *axial coding* menunjukkan bahwa kemandirian kolektif santri merupakan fenomena pusat yang digerakkan oleh komunikasi moral sebagai kondisi penyebab utama. Penggunaan diksi persuasif dan etika bahasa (*unggah-ungguh*) berfungsi sebagai instrumen "pendingin" sosial yang meminimalkan resistensi dalam kontrol sesama santri. Dalam konteks kehidupan komunal asrama, santri menerapkan Strategi Aksi berupa mediasi mandiri melalui pendekatan informal (seperti makan bersama) dan teknik *cooling down* saat konflik. Strategi ini berjalan efektif karena adanya kondisi intervensi berupa dukungan struktur organisasi formal dan gaya pengasuhan ustadz yang delegatif. Alur ini bermuara pada konsekuensi berupa lahirnya budaya peduli (*care culture*) yang altruistik, membuktikan bahwa penurunan angka pelanggaran di pesantren merupakan hasil dari sistem kontrol sosial organik.

Melalui *selective coding*, temuan ini mengkristal menjadi kesimpulan bahwa harmoni pesantren bertumpu pada kemandirian etis-relasional santri melalui empat proposisi utama. Pertama, komunikasi dengan diksi persuasif dapat meningkatkan efektivitas kontrol teman sebaya secara organik. Kedua, resolusi konflik melalui *tabayyun* informal menciptakan otonomi perdamaian di tingkat akar rumput tanpa bergantung pada otoritas pengurus. Ketiga, kepemimpinan melalui delegasi tugas yang inklusif memperkuat solidaritas dalam kelompok. Keempat, perwujudan empati praktis dalam tindakan altruistik yang nyata membentuk ekosistem *care culture* yang memperkuat resiliensi emosional santri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa konstruksi karakter yang utuh tidak dapat terbentuk secara parsial, melainkan harus bersinergi dalam sebuah siklus sirkular yang saling mengunci [25]. Proses ini diinisiasi oleh *Moral Knowing* (dimensi kognitif/isi kepala) sebagai fondasi rasional dalam mendiferensiasikan nilai benar dan salah. Pemahaman konseptual tersebut kemudian diinternalisasikan melalui *Moral Feeling* (dimensi afektif/getaran hati), yang mentransformasikan teori teologis menjadi kepekaan empati, kepedulian, dan komitmen batin. Resonansi afektif ini bertindak sebagai katalisator utama yang menggerakkan *Moral Action* (dimensi psikomotorik/ketegasan tindakan) dalam artikulasi perilaku sehari-hari [35]. Ketika tindakan moral ini terhabitiasi secara konsisten, aktivitas tersebut menjadi relevan dan memperkuat kembali struktur kognitif serta ketajaman intuisi spiritual santri. Integrasi tri-dimensi inilah yang membentuk kepribadian autentik; melahirkan subjek didik yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki determinasi kuat untuk mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata [35].

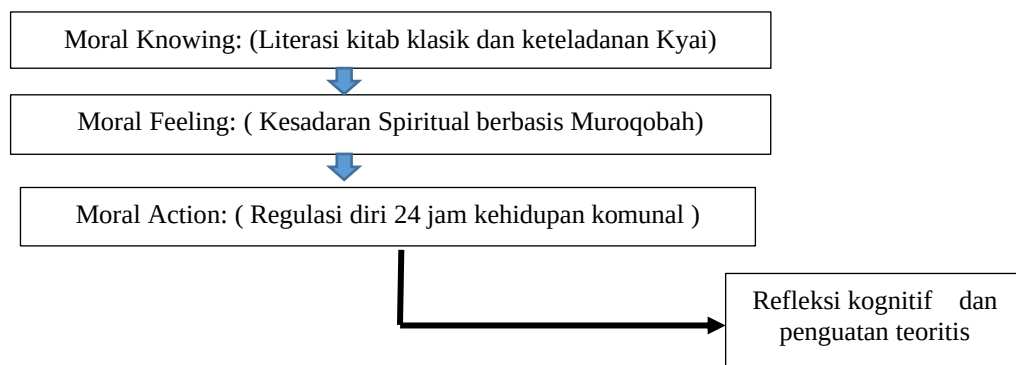
Hal ini sejalan dengan penegasan[26] bahwa pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak mengadopsi konsep Lickona, yang mewajibkan penyalarsan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara utuh. Fadhila karakter bukanlah sekadar pelengkap kurikulum, melainkan ruh dari seluruh proses belajar yang melibatkan pemahaman, hati, hingga perilaku nyata[36] Pendidikan karakter di pesantren yang merujuk pada prinsip Lickona merupakan upaya menyeluruh untuk membimbing santri agar mengetahui, mencintai, dan mempraktikkan kebaikan secara konsisten.

4. Penguatan Hubungan dan Modifikasi Teori Thomas Lickona

a. Penguatan Hubungan: Siklikal-Integratif (*Reinforcing Loop*)

Berbeda dengan teori asli Thomas Lickona yang menempatkan *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* beroperasi secara linier atau berurutan, temuan di Pondok Pesantren

Modern Assuja'iyah menunjukkan hubungan yang siklikal-integratif dan saling menguatkan (*reinforcing loop*). Siklus ini diawali dari *Moral Knowing* ke *Moral Feeling*, di mana literasi kitab klasik memberikan dasar kognitif hukum Islam yang dipadukan dengan keteladanan kiai, memicu transformasi *muraqabah* atau rasa diawasi Tuhan di dalam diri santri. Selanjutnya, dimensi *Moral Feeling* ini menggerakkan *Moral Action* melalui tumbuhnya perasaan malu transendental dan kerendahan hati yang mendorong santri melakukan regulasi diri secara mandiri dalam kehidupan komunal selama 24 jam. Siklus tersebut berputar kembali dari *Moral Action* ke *Moral Knowing* karena tindakan moral yang diulang-ulang secara konsisten dalam lingkungan total akhirnya memperdalam dan memperkuat pemahaman konseptual awal mereka. Hubungan sirkular yang baik dan saling mengunci ini secara visual dapat digambarkan ke dalam bagan integratif berikut:



GAMBAR 1. HUBUNGAN SIKLULAR *MORAL ACTION* KE *MORAL KNOWING*

b. Modifikasi Teori Thomas Lickona

Temuan di lokasi penelitian membuktikan bahwa model pesantren berhasil memodifikasi dan merekonstruksi kelemahan Teori Lickona melalui dua aspek fundamental. Pertama, melalui rekonstruksi epistemologis, pesantren mengonversi domain afektif sekular Lickona yang semula bertumpu pada hati nurani (*conscience*) dan harga diri (*self-esteem*) menjadi kesadaran teosentris berbasis *muraqabah*. Perubahan ini menggeser motivasi ketaatan santri secara substantif, dari yang awalnya sekadar takut pada regulasi manusia berupa *takzir* formalistik, menjadi ketakutan spiritual akan kehilangan berkah guru serta munculnya rasa malu yang mendalam kepada Allah SWT.

Kedua, secara sosiologis, pesantren merekonstruksi Teori Lickona yang berbasis sekolah formal menjadi ekosistem habituasi akhlak total 24 jam. Transformasi ruang dan waktu ini diperkuat melalui sterilisasi distorsi digital (pembatasan gawai) dan regulasi sosiolinguistik

(wajib bahasa Jawa Krama Inggil). Intervensi lingkungan yang terstruktur ini mengonversi moralitas teoretis menjadi perilaku autentik sehari-hari tanpa jeda sosiologis. Sintesis tersebut membuktikan bahwa integrasi model Barat dan tradisi lokal-religius di Pondok Pesantren Modern Assuja'iyah Blitar saling melengkapi untuk menghasilkan sistem penguatan karakter yang utuh dan menyeluruh (*comprehensive character building*) [37], [38].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tindakan santri di Pondok Pesantren As-Sujaiyah merupakan perwujudan utuh dari tiga komponen karakter Thomas Lickona, yaitu Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Implementasi Moral Action (tindakan nyata) santri yang resilien merupakan hasil dari kematangan Moral Knowing dan kedalaman Moral Feeling. Sinergi ketiga komponen ini menciptakan model Kemandirian Etis-Relasional, di mana karakter tidak lagi dipahami sebagai aturan tertulis, melainkan sebagai perilaku hidup yang mandiri, etis, dan penuh empati. Meskipun berhasil memformulasikan Model Ekosistem Habitasi Akhlak 24 Jam, batasan metode studi kasus tunggal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Agenda akademik kedepan direkomendasikan melakukan studi komparatif multikasus pada tipologi pesantren salaf maupun *boarding school* sekuler untuk menguji generalisasi model.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Balitar, Blitar atas dukungan finansial (pemberi dana) melalui Program Hibah Penelitian Internal Tahun Anggaran 2026 dengan nomor kontrak: 015.109/LPPM.07/UNISBA/IV/2026, Tanggal 08 April 2026, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. I. Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- [2] Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- [3] R. Megawangi, *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan Publishing House, 2007.
- [4] M. Muttaqin, "Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN : 2088-8503 E-ISSN : 2621-8046 Available online at <https://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah>," vol. 15, pp. 147–161, 2023.
- [5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [6] Smetana, *Handbook of moral development: New trends and possible futures*. New York: Psychology Press.

- [7] Schuitema, *Theoretical frameworks and teaching strategies for moral education*. London: Routledge, 2024.
- [8] T. Lickona, *Mendidik untuk Berakhlak: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [9] Nucci, *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge, 2025.
- [10] J. Bruner, *Tindakan Bermakna*. Amerika: Harvard University Press, 1990.
- [11] Kristjánsson, *Flourishing and character education theories*. New York: Routledge, 2024.
- [12] L. Nucci, *Education in the moral domain*. Cambridge: Cambridge University Press., 2024.
- [13] Halstead, *Islamic values and moral education in contemporary boarding schools*. London: Routledge., 2022.
- [14] N. Mufidah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeran Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan," vol. 8, no. 2003, pp. 10204–10214, 2025.
- [15] C. Sudirman, "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Thullab Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan," vol. 3, no. 1, pp. 286–293, 2026.
- [16] R. Anto, "Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi: Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif," vol. 5, no. 3, pp. 1413–1426, 2025.
- [17] R. N. Aisyah, "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," vol. 2, no. 3, pp. 329–341, 2025.
- [18] N. Kholisoh, "Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Nur Khodijah 3 Tahsin Tahfidz Denanyar Jombang," vol. 5, no. 3, pp. 2037–2044, 2025.
- [19] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [20] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [21] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo, 2014.
- [22] B. Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- [23] H. dan Milles, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press., 2009.
- [24] Ishomuddin and M. Husni, "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 336–347, 2025, doi: 10.61104/ihsan.v3i1.808.
- [25] Nata, *Pendidikan karakter islami di era masyarakat 5.0*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.
- [26] D. U. Mahmuda, V. Wahyu, E. Irawan, and H. Juwono, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs Nurul Khoiroh Tahun Pelajaran 2024 / 2025," vol. 1, no. 2, pp. 289–297, 2026.
- [27] A. M. Shofwan, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar," *Abdimas Galuh*, vol. 4, no. 1, p. 85, 2022, doi: 10.25157/ag.v4i1.6668.
- [28] F. Ahmad, "Menanam Akar, Bukan Daun: Pendidikan Karakter dari Pesantren Darul Ulum Jombang," vol. 32, no. 1, pp. 1–12, 2026, doi: 10.30587/didaktika.v32i1.10617.
- [29] J. Mu and A. Doi, "Pendidikan Karakter Berbasis Ngaji Rasa di Pesantren Salaf dan Implikasinya terhadap Penguatan Pembelajaran PAI Abu Warasy Batula 1, Agus Fakhrudin 2, Achmad Faqihuddin 3 123 Universitas Pendidikan Indonesia," vol. 8, no. 1, 2026.
- [30] K. Syuhud Mujahada and D. M. Rohmatullah, "Penerapan Nilai Karakter Dalam Pendidikan Kmi Gontor: Analisis Prinsip Efektif Lickona (Cep)," *J. Islam. Educ. Sinta*, vol. 5, no. 10, pp. 136–157, 2025, [Online]. Available: <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>
- [31] V. F. Wibisono and S. Arief, "Pendampingan Penanaman Nilai Pesantren untuk Pembentukan Karakter Santri di Pondok Tahfidz," vol. 2, no. 1, pp. 68–78, 2026.
- [32] M. A. Gofur, M. Huda, F. Hakim, and S. Suhartiningih, "Pendidikan Berbasis Nilai Mengintegrasikan Etika dan Moral Untuk Mencerdaskan Generasi Muda," *El Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 44–55, 2025, doi: 10.54125/elbanar.v8i1.508.
- [33] D. I. Pondok, P. Husnul, K. Kuningan, and D. A. N. Dilema, "Menelisik Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter," vol. 2, no. 2, pp. 1–16, 2025.

- [34] M. Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *Tarb. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 01, pp. 272–282, 2018, doi: 10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022.
- [35] Hanafiah, *Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan: Kajian teori Lawrence Kohlberg*. Surabaya: Penerbit Ameena Press, 2024.
- [36] M. S. Mubarak, L. S. Hariani, and O. Farida, "Integrasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Penguatan Keterampilan Sosial :," vol. 5, no. 1, pp. 93–102, 2026.
- [37] Fadhil, *Islamic character education in the digital age: Theory and praxis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2025.
- [38] Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Yogyakarta: Gaya Media, 2021.